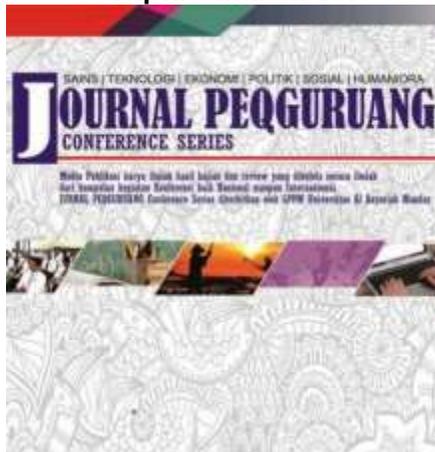


Graphical abstract



POTENSI DAN ASSET DESA SEBAGAI BEKAL PENINGKATAN KUALITAS PEMBANGUNAN DI DESA RATTE KECAMATAN TUTAR

¹*Andi Hildayanti, ²M Sya'rani Machrizzandi

¹Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar,

²Jurusan Sistem Informasi UIN Alauddin Makassar.

**Corresponding author*

andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Asset review principally leads to the context of understanding and internalizing assets, their potential, strength and utilization independently and maximally. Community development efforts must be carried out from the start by placing people to know what their strengths are, as well as protecting their potential and assets that have the potential to be utilized. Only by knowing the strengths and assets, it is hoped that humans will know and be eager to be involved as actors and therefore have the initiative in all improvement efforts. Asset studies in underdeveloped villages are the first step in formulating village development strategies according to the IDM indicator benchmarks (Developing Village Index) according to the Indonesian Ministry of Villages. Through the phenomenological research method, this study aims to identify village assets and potential as provisions in formulating strategies to improve the quality of development in Ratte Village, Tutar District. The results of the study show that the availability of good potentials in terms of human, natural, economic and social networks are complementary supporting factors for advanced villages. Supported by this potential, it will provide convenience in developing developed villages, because these aspects are basic obligations in fulfilling IDM towards developed villages.

Keywords: *assets, potential, IDM, development, Ratte village.*

Abstrak

Kajian asset pada prinsipnya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pelayanannya secara mandiri dan maksimal. Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki, serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan. Kajian asset di desa tertinggal menjadi Langkah awal dalam perumusan strategi pembangunan desa sesuai tolak ukur indikator IDM (Indeks desa membangun) menurut Kemendesa RI. Melalui metode penelitian fenomenologi, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi asset dan potensi desa sebagai bekal dalam perumusan strategi peningkatan kualitas pembangunan di Desa Ratte Kecamatan Tutar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan potensi-potensi baik dari aspek manusia, alam, ekonomi dan jaringan sosial, merupakan faktor-faktor penunjang terpenuhinya desa maju. Dengan didukung potensi tersebut akan memberikan kemudahan dalam melakukan pengembangan desa maju, karena aspek-aspek tersebut merupakan kewajiban dasar dalam pemenuhan kriteria IDM menuju desa maju.

Kata kunci: *. asset, potensi, IDM, pembangunan, desa Ratte*

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v4i1.1520>

Received : 27 November 2022 | Received in revised form : 28 November 2022 | Accepted : 30 November 2022

1. PENDAHULUAN

Pencapaian desa maju merupakan salah satu upaya masyarakat dan perangkat desa untuk mendorong perkembangan dan pembangunan perdesaan menuju kualitas yang lebih baik, kesejahteraan bagi masyarakat dan meningkatkan keterampilan masyarakat maupun Lembaga Masyarakat Desa yang ada di Desa Ratte. Kabupaten Polewali Mandar telah memiliki kurang lebih 15 Desa tertinggal yang telah potensial menjadi desa maju. Berdasarkan kriteria Indeks Desa Membangun (IDM) ada 3 kriteria yang menjadi tolak ukur status desa yaitu, pertama Ketahanan Sosial yang ditinjau dari pendidikan, kesehatan, modal sosial, dan permukiman; kedua, Ketahanan Ekonomi yang ditinjau dari keragaman produksi masyarakat, akses pusat perdagangan dan pasar, akses logistik, akses perbankan dan kredit, dan keterbukaan wilayah; ketiga, Ketahanan Lingkungan yang ditinjau dari kualitas lingkungan, bencana alam, dan tanggap bencana.

Perangkat indikator yang dikembangkan dalam Indeks Desa Membangun (IDM) dikembangkan berdasarkan konsepsi bahwa untuk menuju Desa maju dan mandiri perlu kerangka kerja pembangunan berkelanjutan di mana aspek sosial, ekonomi, dan ekologi menjadi kekuatan yang saling mengisi dan menjaga potensi serta kemampuan Desa untuk mensejahterakan kehidupan desa. Kebijakan dan aktivitas pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa harus menghasilkan pemerataan dan keadilan, didasarkan dan memperkuat nilai-nilai lokal dan budaya, serta ramah lingkungan dengan mengelola potensi sumber daya alam secara baik dan berkelanjutan (Adi, 2013). Dalam konteks ini ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi bekerja sebagai dimensi yang memperkuat gerak proses dan pencapaian tujuan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Desa.

Aset bukanlah sesuatu yang ada begitu saja atau bukanlah kepemilikan atas sesuatu (Muhtar, 2012). Lebih tepatnya aset merupakan hak atau klaim yang berhubungan dengan properti baik konkret maupun abstrak. Hak dan klaim ini dilindungi oleh adat, konvensi atau hukum, sedangkan kepemilikan pribadi adalah klaim sosial seseorang untuk menggunakan ataupun melarang menerima keuntungan dari hak-hak tertentu (Rahman, 2018). Kepemilikan aset ini sama dengan pengertian dalam hal pendapatan seseorang, namun secara terperinci memiliki perbedaan yang mendasar untuk memahaminya (Endah, 2020). Aset memiliki kelebihan dibanding pendapatan, kelebihan ini terlihat dari sumber yang didapat dari masing-masing. Aset sudah ada secara alamiah yang lebih bersifat paten dan terus-menerus, sedangkan pendapatan hanya sebuah usaha yang didapat dari pekerjaan seseorang. Sehingga pendapatan bisa dimungkinkan menghilang dan habis lebih cepat dibanding aset yang dikembangkan dengan baik.

Kelebihan dan perbedaan aset juga terlihat dari prinsip yang digunakan masing-masing. Seseorang mendapatkan sebuah pendapatan dengan berusaha kerja keras sehingga dalam fikiran lebih bersifat konsumtif dan

melakukan segala cara, sedangkan dalam aset seseorang lebih berprinsip menjaga dan mengembangkan (Hildayanti & Machrizzandi, 2022). Secara teori menjaga dan mengembangkan lebih kepada pertahanan identitas yang ada dibandingkan mendapatkan sesuatu yang baru. Komunitas ditingkat lokal secara hakiki telah menyumbangkan suatu aset atau modal yang menjadi sumber daya bagi komunitas tersebut, setidaknya terdapat enam aset, yakni modal fisik, modal finansial, modal lingkungan, modal teknologi, modal manusia dan modal sosial. aset-aset tersebut merupakan potensi yang perlu dikembangkan dalam menunjang kesejahteraan disuatu masyarakat.

Secara konsep aset dibagi dengan nyata (*tangible*) dan tidak nyata (*intangible*), masing-masing tipe aset tersebut dapat dikategorisasikan (dalam semua hal kategori) sebagai sesuatu yang nyata dan tidak nyata (Ahmad, 2007). Adapun pembagiannya dalam penjelasan sebagai berikut :

a. Aset-Aset Yang Nyata (*Tangible Asset*),

Aset nyata merupakan sesuatu yang sah dimiliki termasuk di dalamnya properti fisik sebagaimana hak milik dan berfungsi sama seperti properti fisik. Ini dapat dibagi menjadi delapan kategori umum, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tabungan uang yang pemasukannya dalam bentuk bunga. Dalam hal yang termasuk adalah semua tabungan yang dimilikinya, baik rekening tabungan, rekening cek dan semua instrumen pasar keuangan.
- 2) Saham, surat tanggungan, dan semua bentuk jaminan finansial yang bentuk pemasukannya seperti saham bunga.
- 3) Properti nyata. Seperti bangunan atau tanah, dengan pemasukan dalam bentuk pembayaran sewa beserta keuntungan.
- 4) Aset-aset berat, dengan pemasukan dalam bentuk keuntungan modal. Dalam hal ini berarti seperti metal berharga, perhiasan furnitur, dan semua koleksi lainnya.
- 5) Mesin, alat-alat dan komponen produksi nyata lainnya.
- 6) Barang keluarga yang kuat dan tahan lama, dengan keuntungan lewat meningkatnya efisiensi tugas keluarga
- 7) Sumber alam, seperti perkebunan, minyak, mineral, dan kayu hutan.
- 8) Hak cipta dan hak paten dengan keuntungan dalam bentuk royalti dan biaya penggunaan lainnya.

Secara lebih jelasnya dalam aset nyata ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aset fisik yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan aset yang berikutnya adalah aset tidak nyata.

b. Aset Tidak Nyata (*Intangible Asset*).

Aset tidak nyata ini lebih bersifat tidak pasti, tidak secara legal diatur dan sering kali diatur secara tidak jelas oleh karakter individu atau hubungan sosial dan ekonomi, adapun yang dalam termasuk aset tidak nyata sebagai berikut :

- 1) Manusia (human capital), yang secara umum memiliki inteligensi, pendidikan, pengalaman kerja, pengetahuan, keterampilan, kesehatan dan juga energi, visi, dan harapan.
- 2) Modal Budaya (cultural capital), dalam bentuk subjek yang signifikan seperti kemampuan berbicara, cara berpakaian, budaya yang berlaku disuatu daerah, dll.
- 3) Modal sosial informal (Informal social Capital), dalam bentuk keluarga, teman, koneksi yang datang, lebih tepatnya informasi yang dimiliki seseorang dalam mengembangkan setiap pekerjaan dan urusannya.
- 4) Modal sosial formal atau modal organisasi, artinya struktur organisasi yang ada disuatu daerah dan peraturan yang ada.
- 5) Modal politisi dalam bentuk partisipasi.

Tipe-tipe yang nyata dan tidak nyata ini tidak bersifat paten dan masih bersifat arbitratif yang tentunya masih bisa berkembang bahkan dipadukan dengan aset satu dengan aset lainnya bahkan ditambahkan. Beberapa tipe-tipe lain dari aset seperti nilai tradisional, pencerahan spiritual, penampilan yang karismatik, dan lainnya (Rozaki, 2015).

Paradigma desa membangun lebih menekankan pada pelibatan semua penduduk desa dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa (Kemendes, 2019). Dengan paradigma ini, pembangunan desa yang direncanakan secara sistematis hanya dapat berhasil jika melibatkan semua segmen dan kelompok yang berada di desa secara langsung dan memberikan perhatian, saran, dan kontribusi mereka. Upaya yang diprakarsai oleh anggota masyarakat desa, tokoh masyarakat dan pejabat hanya bisa berhasil dan berkelanjutan jika dilakukan dengan keterlibatan penuh dan luas anggota masyarakat di semua tahap proses. Partisipasi masyarakat terbagi atas beberapa pendekatan yaitu partisipasi individu, sosial dan publik.

Minimal ada 3 (tiga) komponen penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembangunan desa berbasis partisipatif (Adisasmita, 2013). Ketiga komponen tersebut meliputi:

- 1) Database desa, ketersediaan informasi terperinci dan terbaru tentang semua aspek desa sangat penting.
- 2) Partisipasi masyarakat. kebersamaan orang-orang desa yang tertarik serta terlibat dalam proses perencanaan dan pengembangan kegiatan.
- 3) Manajemen, kesiapan rencana yang sistematis untuk berbagai jenis kegiatan pembangunan, melaksanakannya dan mengelola sistem dan proyek yang dikembangkan.

Selain beberapa pendekatan yang telah disebutkan di atas, perlu dan pentingnya dukungan dan kerjasama lintas sector dalam membangun desa. Pengembangan desa menuju desa mandiri memerlukan kerjasama yang melibatkan beragam sektoral dan stakeholder pada suatu wilayah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan asset pada desa Ratte melalui sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya (Muslim, 2008). Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Hildayanti dkk, 2014). Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya didasari pada usaha memahami serta menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena-fenomena yang terjadi pada diri sendiri (Creswell, 2008). Tahapan penelitian yang dilakukan antara lain, yaitu:

1) Tahap persiapan (*engagement*)

Tahap persiapan dalam kegiatan pengembangan masyarakat terdiri dua hal, yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan petugas diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Sedangkan persiapan lapangan dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara formal maupun informal. Bila sudah ditemukan daerah yang ingin dikembangkan, petugas harus mencoba menerobos jalur formal untuk mendapat perizinan dari pihak terkait. Di samping itu, petugas juga harus menjalin kontak dengan tokoh-tokoh informal agar hubungan dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik.

2) Tahap pengkajian (*assessment*)

Proses pengkajian yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang diekspresikan dan sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Masyarakat dilibatkan secara aktif agar permasalahan yang keluar adalah dari pandangan mereka sendiri, dan petugas memfasilitasi warga untuk menyusun prioritas dari permasalahan yang mereka sampaikan. Hasil pengkajian ini akan ditindaklanjuti pada tahap berikutnya, yaitu tahap perencanaan.

3) Tahap perencanaan alternatif kegiatan (*planning*)

Pada tahap ini petugas secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi, bagaimana cara mengatasinya serta memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

4) Tahap formulasi rencana aksi (*formulation action plan*)

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengadaptasi permasalahan yang ada. Pada tahap ini diharapkan petugas dan masyarakat sudah dapat membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana mencapai tujuan tersebut.

5) Tahap implementasi kegiatan (*implementation*)

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat, maupun kerjasama antarwarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ratte merupakan salah satu desa dari 13 desa/kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Tutar yang secara administrasi berada di wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Desa Ratte secara administratif merupakan hasil pemekaran dari Desa Besoangin. Desa Ratte secara geografis terletak pada 119035'41" Lintang Selatan dan 3018'59" Bujur Timur. Desa Ratte memiliki wilayah dengan luas 25 km² yang merupakan tanah datar, berbukit dan gunung yang berbatu dengan ketinggian 1.225 m di atas permukaan laut. Secara administratif wilayah Desa Ratte Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa pollewani,
- Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan taramanu,
- Sebelah barat berbatasan dengan desa besoangin,

- Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan taramanu Tua.



Gambar 1. Peta Desa Ratte
Sumber: Google Maps, Desa Ratte, 2021



Gambar 2. Peta Citra Satelit Desa Ratte
Sumber: Google Maps, Desa Ratte, 2021

Jarak Desa Ratte ke Ibu Kota Kecamatan adalah 66 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 2 jam (jika tidak musim hujan). Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 103 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 4 jam (jika tidak musim hujan). Penduduk Desa Ratte Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar berjumlah 2.101 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.027 jiwa dan perempuan 1.074 jiwa dengan

jumlah KK sebanyak 504 yang tersebar di 10 (sepuluh) dusun yaitu Dusun Ratte Tengah, Dusun Ratte Barat, Dusun Ratte Timur, Dusun Suppungan Tengah, Dusun Suppungan Utara, Dusun Suppungan Selatan, Dusun Bulobulo Utara, Dusun Bulobulo Selatan, Dusun Songin, dan Dusun Talongan. Jadi rata-rata banyaknya anggota rumah tangga dalam satu rumah tangga adalah 4-5 orang dengan kepadatan penduduk pada Desa Ratte Kecamatan Tutar adalah 84 orang per km².

Masyarakat Desa Ratte umumnya bekerja sebagai petani-kebun dan peternak kambing. Sebagai petani-kebun berupa tanaman kakao/coklat telah dilakukan selama puluhan tahun lamanya yang dijual untuk kebutuhan ekonomi sementara dan untuk memenuhi kebutuhan pokok pangan beras dilakukan dengan menanam padi ladang di gunung setiap tahun. Selain berkebun atau bertani, masyarakat Desa Ratte khususnya di tiga dusun yaitu Dusun Ratte Barat, Dusun Ratte Tengah dan Dusun Ratte Timur juga mengembangkan peternakan kambing yang juga terkendala dalam upaya pemasaran karena kondisi jalan yang belum dibangun.



Gambar 3. Keterbatasan Infrastruktur Jalan menuju Desa Ratte

Desa Ratte merupakan desa yang paling terbelakang dalam hal pembangunan infrastruktur jalan sehingga sangat berdampak pada lambatnya pembangunan desa di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dan teknologi informasi. Desa Ratte pada dasarnya memiliki potensi alam yang sangat besar, itu sebabnya kehadiran KPMR merupakan suatu langkah kongkrit bagi para pemuda lokal untuk menggali potensi tersebut sehingga dapat memajukan desa Ratte dari berbagai bidang, salah satunya bidang Pendidikan. Hal ini juga merupakan bentuk tindakan kongkrit dalam mendukung pemerintah untuk mengembangkan potensi masyarakat melalui pendidikan. Sejumlah potret fakta ketertinggalan

infrastruktur jalan dari ibu kota kabupaten menuju desa Ratte.

Kondisi geografis kecamatan yang memiliki 13 desa dan kelurahan itu berada di wilayah pegunungan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Majene dan Mamasa. Kondisi geografis itu juga yang membuat akses untuk ke Tutar sangat sulit, terutama tiga desa terjauh yakni Desa Ratte, Besoanging, dan Besoanging Utara.

Tutar merupakan kecamatan pemasuk hasil bumi seperti kakao, kopi, kemiri, dan cengkeh terbesar di Kabupaten Polman, bahkan Sulawesi Barat pada umumnya. Namun Tutar seakan termarginalkan dari segi pembangunan infrastruktur. Akses jalan ke Tutar sangatlah memprihatinkan, untuk sampai desa terjauh butuh perjuangan yang luar biasa, sebab jalan yang dilalui bukanlah jalan mulus beraspal, namun jalan tanah bercampur batu, penuh tanjakan curam yang licin, bahkan harus sampai melewati aliran sungai yang deras.

Dalam upaya memajukan Desa Ratte, terdapat beberapa aspek berdasarkan standar indikator Indeks Desa Membangun (IDM) menurut Kemendesa yang perlu dikaji lebih dalam agar aset desa berpotensi besar menjadi tonggak pembangunan desa. Berikut ini kajian aspek-aspek menurut indikator Indeks Desa Membangun (IDM) yang terjadi sebelum pelaksanaan rangkaian kegiatan pendampingan.

Desa Ratte adalah desa alami yang terletak di Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar. Desa Ratte potensi wilayah di sektor pertanian hortikultura, sektor perkebunan, sektor peternakan, dan sektor pariwisata yang fokus pada pariwisata budaya tradisional Mandar. Desa Ratte yang berada di wilayah dataran tinggi ini, menghadirkan kekayaan alam yang melimpah, keasrian lingkungan tempat tinggal dan keramahan masyarakat setempat. Dengan adanya pengembangan desa menjadi Desa Maju menjadikan potensi lokal yang ada di suatu desa dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan modal besar pemberdayaan berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia, harus benar diketahui dan dipahami untuk menekankan pendekatan yang tepat, memilih program-program dan merencanakan tujuan dan target. Dengan melalui aset yang berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia ini tentunya akan menjadikan modal utama dalam melakukan pemberdayaan demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 4. Kondisi alam yang masih terjaga

Pengembangan berbasis aset ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam menunjang kesejahteraan. Dikarenakan dengan mengunggulkan sebuah aset yang dimiliki merupakan sebuah modal utama dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat. Dalam ulasan berikut akan lebih dijelaskan mengenai pengembangan masyarakat melalui program *Asset Based Community Development* atau disingkat ABCD.

Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengah penuh; mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik di masa lampau, dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwa suatu masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan. Bahkan masyarakat petani dan pedagang yang sedianya berpendidikan tidak tinggi pada dasarnya bisa mengolah potensi yang ada pada mereka. Hanya saja kesadaran akan potensi tersebut sering kali tertutup oleh karena tekanan yang ada, dan juga keengganan untuk bangkit dari titik nyaman yang selama ini telah menjadi kebiasaan yang masyarakat lakukan.

Program ABCD ini lebih menekankan pengembangan masyarakat berbasis aset, yakni dengan menggunakan aset yang diunggulkan guna meningkatkan keberdayaan masyarakat. Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat mencukupi kebutuhannya dan menyelesaikan urusannya sendiri, karena hakikat pemberdayaan adalah untuk menjadikan masyarakat sadar akan masalah dan dapat menyelesaikan melalui kemampuan yang ada.

Pengertian pemberdayaan masyarakat adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dan bertujuan untuk menangani berbagai persoalan hidup supaya tercapai cita-cita yang diharapkan. Tanggung jawab utama dalam implementasi program pengembangan masyarakat adalah keberdayaan masyarakat itu sendiri atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan tersebut dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual

dan komitmen bersama atas prinsip-prinsip pemberdayaan.

Konsep mengenai pemberdayaan adalah proses yang menggambarkan sarana yang individu dan kelompok memperoleh kekuasaan, akses ke sumber daya dan keuntungan kontrol atas hidup mereka. Sejalan dengan itu Rappaport, Pemberdayaan dianggap sebagai proses kolaboratif di mana orang yang kurang berdaya akan sumber daya bernilai dikerahkan untuk meningkatkan akses dan kontrol atas sumber daya untuk memecahkan masalah pribadi dan/atau masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan berbagai hal salah satunya adalah dengan pengembangan sebuah desa menjadi Desa Maju.

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis diketahui bahwa aset dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam berbagai jenis-jenis aset seperti : Aset Manusia, Aset Alam, Aset Ekonomi, Aset Sosial, Aset Fisik dan Aset Tradisi dan spiritual. Adapun penjelasan yang lebih terperinci sebagai berikut:

1. Aset Manusia

Dalam pengertian ini menjelaskan kemampuan yang ada dalam diri manusia seperti : Talenta, Keterampilan, Gairah Berkomunikasi, Kecerdasan, dan lain-lain. Kemampuan yang ada dalam diri seseorang ini dapat menjadi modal dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat, seperti seseorang yang memiliki kecakapan dalam menulis akan menunjang pekerjaan sebagai panelis.

Masyarakat Desa Ratte ikut aktif dalam menunjang berdirinya Desa Maju, salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Ratte dalam wujud gotong royong perbaikan Desa, selain itu sebagian besar masyarakat sudah memiliki usaha dan keterampilan masing-masing disetiap rumahnya, dari berbagai usaha dan keterampilan para warga dapat menambah indah dan majunya Desa Ratte.



Gambar 5. Kegiatan gotong royong dan kerjabakti oleh masyarakat desa

Partisipasi dan keterlibatan masyarakat juga sangat terlihat ketika ada para pengunjung yang datang

untuk melihat kegiatan masyarakat, seperti: pemerah sapi, membajak sawah, menanam sayuran, para warga tidak keberatan untuk menerangkan bagaimana cara melakukan kegiatan tersebut.

2. Aset Alam

Merupakan sumber daya alam yang ada seperti : Sapi, Itik, Ayam, Sungai, Sawah, Perkebunan, Hutan, dan lain-lain. Beberapa modal alam ini sangatlah bagus dalam meningkatkan ekonomi masyarakat khususnya, sebagai contoh adanya Perkebunan, merupakan sebuah destinasi yang menarik jikalau dapat disosialisasikan dengan bungkus (frame) yang indah.

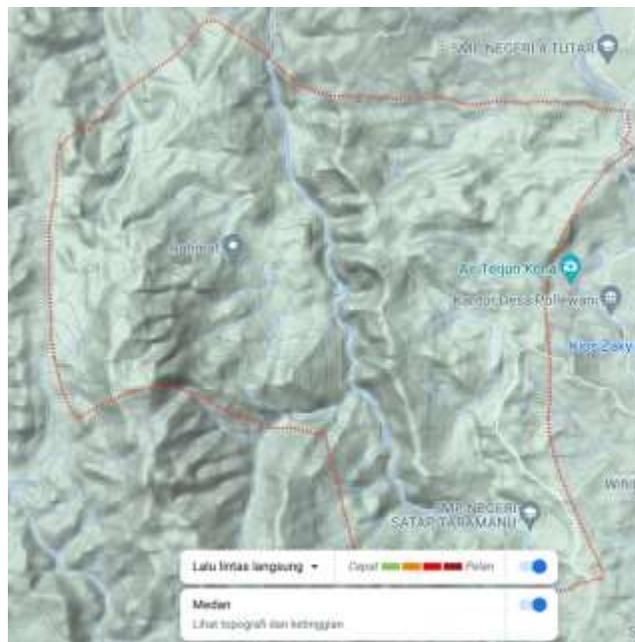


Gambar 6. Kondisi salahj satu peternakan sapi di Desa Ratte



Gambar 7. Kakao merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan di Desa Ratte

Melihat letak Geografis desa Ratte ini terletak di dataran tinggi, sehingga memberikan kondisi yang masih alami, terbukti dari pohon-pohon yang rindang, sungai yang masih jernih, sawah-sawah yang hijau, jauh dari perkotaan. Banyak pohon-pohon kelapa, pohon-pohon buah lainnya serta suara bising hewan-hewan di sana. Kekayaan alam tersebut sangat melimpah sehingga tidak hanya mencukupi untuk kebutuhan pangan masyarakat desa tetapi juga untuk masyarakat luas di Kabupaten Polewali Mandar dan sekitarnya.



Gambar 8. Peta kontur dan area hijau di Desa Ratte
Sumber: Google Maps, Desa Ratte, 2021

3. Aset Ekonomi

Aset ini meliputi: cara Berwirausaha, Menabung, Budaya Jaringan. Merupakan sebuah modal dalam menerapkan uang yang dimilikinya, dengan adanya jiwa yang menabung dan berwirausaha seseorang akan lebih baik dalam hal manajemen mengembangkan usahanya. Mengacu kepada situasi yang dihadapi, perencanaan pembangunan ekonomi, Desa Ratte menggunakan prinsip dan sasaran yang jelas dengan mengacu kepada skenario normatif. Adapun prinsip dan sasarannya adalah :

- a. Penumbuhan kemandirian masyarakat, terlihat dari Sumber Daya Manusia yang langsung dikerjakan secara mandiri oleh masyarakat lokal
- b. pemanfaatan sumberdaya lokal, berupa budaya kebersamaan dan gotong royong dalam kemajuan IDM desa
- c. pelestarian lingkungan secara bermanfaat,
- d. penggunaan teknologi yang ramah lingkungan, dan
- e. pembangunan berkelanjutan.



Gambar 9. Warung sebagai salah satu sarana perekonomian desa

4. Aset Sosial

Dalam aset ini meliputi kemampuan gotong royong, jaringan sosial dan harmoni sosial, serta keaktifan beberapa Lembaga Masyarakat Desa seperti kelompok Majelis Taklim (MT), Kelompok Tani dan Kelompok Pemuda masyarakat Ratte/KPMR. Kelebihan-kelebihan ini digunakan untuk melakukan sesuatu dengan partisipasi yang penuh dalam mengelola sumber daya alam secara maksimal dan terukur.



Gambar 10. Kegiatan rembung desa untuk struktur pengurus lembaga desa

Melihat peningkatan masyarakat dalam mengembangkan Desa Ratte ini akhirnya dibentuk kepanitiaan atau kepengurusan Desa, mereka juga mulai bekerjasama dengan beberapa stakeholder baik dari lingkungan pemerintahan maupun swasta terkait yang dapat meningkatkan performa sumber daya alam dan sumber daya manusia Desa Ratte.



Gambar 11. Kegiatan pendampingan kelembagaan bagi masyarakat desa

Masyarakat Desa Ratte ikut aktif dalam menunjang program menuju Desa Maju, salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Ratte dalam wujud jaringan sosial dalam mengenal dan mendalami system informasi berbasis digital yang mampu menguatkan potensi sumber daya manusia Desa Ratte.



Gambar 12. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti sosialisasi program desa

Selain itu sebagian masyarakat sudah memiliki kerabat atau anggota keluarga yang dapat mengoperasikan perangkat digital meskipun belum menguasai sepenuhnya fungsi, keunggulan dan sistem operasi digital secara menyeluruh. Dari potensi ini para warga dapat menambah peluang majunya Desa Ratte.

5. Aset fisik dan Tradisi keagamaan

Masyarakat Desa Ratte sangat antusias dalam mengembangkan berbagai potensi, seperti : kebudayaan, ketrampilan, dan lainnya. Partisipasi terlihat dari setiap kegiatannya, seperti kegiatan bazar hasil pertanian yang banyak diikuti oleh kelompok tani di Desa Ratte. Selain itu, kelompok majelis taklim yang terdapat di Desa Ratte diketahui aktif dalam membantu dan mendukung program-program pembangunan desa, selain melaksanakan kegiatan rutin kajian islami.

4. SIMPULAN

Ketersediaan potensi-potensi baik dari aspek manusia, alam, ekonomi dan jaringan sosial, merupakan faktor-faktor penunjang terpenuhinya desa maju. Dengan didukung potensi tersebut akan memberikan kemudahan dalam melakukan pengembangan desa maju, karena aspek-aspek tersebut merupakan kewajiban dasar dalam pemenuhan kriteria IDM menuju desa maju.

Pendekatan aset dan potensi desa mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki, serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Adisasmita, Rahardjo. (2013). *Pembangunan Perdesaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmad, Munawar. (2007). *Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga*. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol VIII. No 2. Desember 2007.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc
- Endah, K. (2020). *Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa*. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Hildayanti, A., & Machrizzandi, M. S. R. (2022). *Mengenal Pola Perilaku Penghuni Melalui Metode Participatory Action Research (PAR) Di Rusun Mariso Kelurahan Lette Kota Makassar*. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 163-172.
- Hildayanti, A., Suriadi, N. A., & Santosa, H. R. (2014). *Analysis of housing areas with a sustainable community approach*. *Int. J. Sci. Eng. Res*, 5, 1511-1517.
- Kementerian Desa, PDT da Transmigrasi, (2019). *Inovasi Desa Membangun: Pemanfaatan Data IDM*, unpublished.
- Kusniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). *Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program desa wisata di Desa Bumiaji*. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Pengabdian Sosiologi*, 2(1), 59-72.
- Muhtar. (2012). *Pengembangan Masyarakat dengan memanfaatkan asset local*. *Jurnal Sosiokonsepsia* Vol 17. No 01. 2012.
- Muslim, Aziz. (2008). *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Mustangin. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Universitas Pedjadaran.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No.114 Tahun 2014 *Tentang Pedoman Pembangunan Desa*
- Purwastuty, Ida. (2018). *Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Aset Komunitas*. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*. Edisi I. November 2018.
- Rahman, Nuril Endi. (2018). *Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo*. *Jurnal PKS* Vol 17. No 3. September 2018.
- Rozaki, Abdur. (2015). *Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset*. IRE.
- Undang-Undang No.6 Tahun 2014 *tentang Desa*